

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia Garment Training Center atau IGTC adalah sebuah pendidikan nonformal yang merupakan bagian dari Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP). IGTC didirikan pada tahun 2015 oleh Diah R. Suharso, Sunaryo dan Inta Astyawati dibawah Yayasan Garmen Indonesia berpusat di kota Bogor dan merupakan organisasi non-profit. Sedangkan, biaya operasional pelatihan siswa sebagian besar disponsori oleh beberapa organisasi dan perusahaan seperti Compassion, PT. Asmara, PT. Ameya, bahkan alumni juga bisa menjadi sponsor. IGTC telah terdaftar di Dinas Tenaga Kerja (Disnaker), terakreditasi sejak tahun 2019, dan menjadi satu-satunya LKP dengan spesialisasi pada bidang Marketing Merchandising & Quality Assurance (MMQ). Selain pelatihan MMQ, juga terdapat pelatihan Productivity, Product, and Development (PPD), di mana kedua pelatihan di IGTC tersebut berlangsung selama 1 tahun setara dengan silabus D3 yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja terampil dalam bidang *garment* yang nantinya siswa yang telah lulus akan dijamin ditempatkan bekerja di perusahaan baik yang mensponsori maupun perusahaan *garment* lain dengan *level staff*. Pelatihan IGTC dilakukan selama 5 hari kerja mulai hari Senin sampai hari Jumat dari jam 07.30 sampai 16.30 WIB (IGTC, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Suharso selaku Kepala Sekolah IGTC mengatakan bahwa IGTC memiliki visi menjadi lembaga kursus dan pelatihan yang mampu mendidik anak muda untuk mencapai karier yang sukses di industri *garment* dan mempunyai misi untuk melatih generasi muda yang terampil dan siap menghadapi dunia kerja dalam bidang *garment* dengan gaji sesuai dengan peraturan pemerintah. Proses rekrutmen siswa dilakukan dengan fasilitas media sosial maupun di sekolah se-tingkat Menengah Atas yang kegiatan seleksinya berlangsung baik di Bogor maupun di luar kota seperti Solo, Yogyakarta, dan Semarang yang dilakukan tiap bulan Mei sampai dengan bulan Juli di setiap tahunnya. Calon siswa yang mendaftar akan dilakukan seleksi dengan tes Matematika, bahasa Inggris, dan psikotes dengan kapasitas siswa sekitar 70–80 siswa dengan syarat lulus SMA/SMK se-derajat dari jurusan apapun dan bersedia ditempatkan bekerja di mana pun baik Jabodetabek, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, maupun Bali. Sebagian besar calon siswa yang mendaftar berasal dari keluarga kurang mampu.

Pelatihan IGTC menggunakan beberapa macam metode pengajaran, namun cenderung lebih banyak menggunakan metode *Active Learning* untuk menguasai kemampuan komunikasi bahasa Inggris. Metode tersebut merupakan metode

pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan siswa dengan memakai sistem atau strategi pembelajaran secara aktif. Siswa dituntut untuk melakukan presentasi tiga kali dalam sebulan menggunakan bahasa Inggris, menggunakan grammar yang baik dan benar, memenuhi KKM bahasa Inggris dengan skor ≥ 80 , melakukan *5 minutes talking*, melakukan diskusi dengan teman menggunakan bahasa Inggris, serta saling berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Sistem dalam metode *Active Learning* yang acap kali digunakan oleh IGTC adalah *5 minutes talking*. Siswa diminta untuk melakukan *story telling* (bercerita) atau *speech* (berpidato) selama kurang lebih lima menit dengan topik ditentukan atau bebas, sementara siswa pendengar menjelaskan ulang topik bahasan tersebut yang mengedepankan pembahasan mengenai grammar atau isi dari topik yang dibahas.

Sistem ini digunakan untuk mengembangkan potensi dan mengasah kemampuan siswa dalam berbahasa Inggris. Kepala sekolah IGTC mengatakan pembelajaran bahasa Inggris menjadi penting karena merupakan bekal siswa berhubungan dengan *buyer* yang berasal dari luar negeri kelak setelah terjun ke dunia pekerjaan secara langsung sehingga membutuhkan kemampuan komunikasi bahasa asing yang baik.

Sebagian besar siswa yang tidak yakin dengan kemampuannya berbahasa Inggris menjadikan siswa merasa takut, malu, dan cemas saat *story telling* atau *speech* tanpa diarahkan pengajar karena siswa merasa tidak yakin dapat memenuhi tuntutan yang diminta oleh pihak pengelola. Adanya pengunduran diri di setiap tahun ajaran diduga salah satunya disebabkan oleh tuntutan menguasai pelajaran bahasa Inggris; seperti melakukan presentasi tiga kali dalam sebulan menggunakan bahasa Inggris, menggunakan grammar yang baik dan benar, memenuhi KKM bahasa Inggris dengan skor ≥ 80 , melakukan *5 minutes talking*, melakukan diskusi dengan teman menggunakan bahasa Inggris, serta saling berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris oleh pihak pengelola IGTC yang menimbulkan ketakutan dan kecemasan siswa dalam menghadapi tuntutan berbahasa Inggris. Dugaan ini berdasarkan pada yang dikatakan oleh Kepala Sekolah IGTC pada wawancara dengan peneliti bahwa pengunduran diri terjadi karena ketakutan dan kecemasan dengan bahasa Inggris dengan data yang diberikan bahwa pada tahun 2017 terdapat 2 dari 81 orang siswa mengundurkan diri. Sedangkan pada tahun 2018 terdapat 2 dari 76 orang yang mengundurkan diri. Sehingga terdapat kenaikan 0,17% tingkat pengunduran diri dari tahun 2017 ke 2018. Pada tahun 2019 dengan terdapat 3 dari 78 orang mengundurkan diri. Oleh karena itu didapatkan kenaikan 1,17% tingkat pengunduran diri dari tahun 2018 ke 2019. Untuk mengetahui kebenaran dugaan dari penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa pelatihan IGTC. Berikut hasil wawancaranya:

Nama A, usia 19 tahun:

“... aku ga terlalu kesulitan di english, aku cuma ga yakin kalau disuruh jadi translator gitu pas ada tamu dari embassy Jerman. Jadi kayak musti translatein ke temen-temenku itu. Parah sih, aku sesaat ga bisa nge-translate, kayak buyar. Takut banget kalau sampai nyatanya salah translate. ... soalnya waktu itu pernah juga diminta jadi translator. Di kesempatan itu aku ada salah nge-translate di saat malem sebelumnya udah belajar bahasa-bahasa garment dan vocab yang jarang tapi kemungkinan disebutin sama tamu waktu itu.” (Wawancara Pribadi, 4 & 16 Agustus 2020).

Berdasarkan hasil wawancara, siswa A diduga memiliki efikasi diri yang rendah. Hal ini dikarenakan siswa A kurang meyakini kemampuan yang dimilikinya dan pesimis dapat menjadi *translator* yang baik disebabkan oleh kegagalan yang menurunkan efikasi saat telah berusaha memberikan usaha yang terbaik. Hal yang dialami oleh siswa A ini tergolong ke dalam aspek *Generality*, di mana siswa A mengeneralisasikan tugas dan pengalaman sebelumnya.

Nama B, usia 18 tahun:

“... ga ada basic english aku... Awal masuk sini ga ngerti dan ga bisa ngomong, kak. Beneran ini. Tapi aku sering nanya-nanya ke miss dan diminta untuk 5 minutes talking lebih banyak dari temen-temen. Aku juga berusaha pede ngomong english everywhere and anywhere padahal banyak salahnya. Tapi bantuan dan saran dari miss berguna banget. Kata miss dan temen-temen, english-ku udah improve banyak ahaha!” (Wawancara Pribadi B, 6 Agustus 2020).

Berdasarkan hasil wawancara, siswa B diduga memiliki efikasi diri yang tinggi. Hal ini dikarenakan siswa B mengerahkan banyak usaha untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggrisnya, tidak menyerah meski sering melakukan kesalahan, memiliki kemauan untuk terus belajar, yang disebabkan oleh bantuan dan saran yang diterimanya dari tenaga pengajar bahasa Inggris. Hal yang dialami oleh siswa B ini tergolong ke dalam aspek *Level*, di mana siswa B terus berupaya menggunakan bahasa Inggris tanpa pantang menyerah.

Nama C, usia 19 tahun:

“... pernah tuh aku ngapalin materi buat presentasi, terus ada temenku yang diteriakin miss. Aku tuhdi tahap udah hapal banget, langsung ga yakin presentasiku lancar. Blank banget dong karena udah liat temen fail ujiannya. Jadinya pas giliran aku, rasanya merinding ga jelas gitu. Lebih ke takut diteriakin gitu juga kalau sampai salah presentasi.” (Wawancara Pribadi C, 3 & 16 Agustus 2020).

Berdasarkan hasil wawancara, siswa C diduga memiliki efikasi diri yang rendah. Hal ini dikarenakan siswa C tidak yakin dalam melakukan presentasinya dan merasa takut jika melakukan kesalahan, yang disebabkan setelah melihat temannya yang lebih dulu gagal dalam ujian presentasi. Hal yang dialami oleh siswa C ini tergolong ke dalam aspek *Strengths*, di mana kurang memiliki ketahanan terhadap keyakinan yang menentukan ketahanan dan keuletan.

Dari ketiga hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa di lembaga pelatihan IGTC yang mengerahkan segala usaha untuk meningkatkan kemampuannya, tidak menyerah meskipun melakukan kesalahan berulang kali, memiliki kemauan belajar, dan terus optimis adalah siswa pelatihan yang memiliki efikasi diri tinggi. Sedangkan siswa yang kurang meyakini kemampuan, kerap merasa pesimis dan takut adalah siswa pelatihan yang memiliki efikasi diri rendah.

Hal ini sejalan dengan Bandura (dalam Feist, Feist, & Roberts, 2017), efikasi diri adalah keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan sesuatu bentuk kontrol terhadap keberfungsian orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan. Bandura (dalam Riani & Rozali, 2014) mengatakan bahwa mereka yang disebutkan memiliki efikasi diri baik adalah mereka yang mampu mengerjakan tugas mulai dari tugas sederhana, sulit, atau teramat sulit; menggunakan kemampuannya dalam mengerjakan tugas; dan yakin terhadap kemampuan diri sendiri. Dengan demikian siswa pelatihan yang memiliki efikasi diri tinggi akan berusaha mengerjakan tugas seberapapun tingkat kesulitan yang dihadapi, mengerahkan seluruh kemampuannya untuk mengerjakan tugas yang diberikan, dan meyakini kemampuan yang dimilikinya. Meskipun orang lain tidak yakin terhadap kemampuan siswa pelatihan dalam mengerjakan tugas, tetapi siswa pelatihan itulah yang menilai dirinya mampu atau tidak dalam mengerjakan tugas. Artinya siswa yang memiliki efikasi diri tinggi akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk dapat meraih prestasi belajar yang tinggi, karena siswa yang memiliki efikasi diri tinggi akan yakin pada kemampuan bahasa Inggris, optimis untuk meraih nilai bahasa Inggris. Begitu pula sebaliknya, siswa pelatihan yang memiliki efikasi diri rendah akan kesulitan dalam mengerjakan tugas dengan tingkat kesulitan beragam, tidak mampu mengerahkan kemampuannya untuk mengerjakan tugas yang diberikan, dan pesimis terhadap kemampuan yang dimilikinya. Artinya siswa yang memiliki efikasi diri rendah akan memiliki kesempatan yang lebih kecil untuk meraih prestasi belajar yang tinggi, karena siswa yang memiliki efikasi diri rendah akan kurang yakin pada kemampuannya pada bahasa Inggris dan pesimis untuk meraih nilai bahasa Inggris.

Dugaan ini didukung oleh penelitian Astaria (2018) berjudul “Gambaran *Self-Efficacy* pada Guru Sekolah Minggu ABC” mengenai keseimbangan antara guru sekolah minggu dengan *self-efficacy* rendah dengan guru sekolah minggu dengan *self-efficacy* tinggi. Kecenderungan *self-efficacy* yang rendah terdapat pada faktor

lama bergabung, pengalaman mengajar dan *figure* yang sesuai dengan profesi guru. Selain itu terdapat penelitian dari Falaha (2010) berjudul “Gambaran *Self-Efficacy* Orang Tua Tunggal pada Anggota Komunitas *Single Parent* Jakarta” yang menunjukkan bahwa efikasi diri orang tua tunggal pada anggota komunitas single parent Jakarta cenderung lebih banyak pada kategori efikasi diri tinggi dibandingkan kategori rendah.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melihat gambaran efikasi diri pada siswa pelatihan di Indonesia *Garment Training Center* (IGTC).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu,

1. Bagaimana gambaran efikasi diri pada siswa pelatihan di Indonesia *Garment Training Center* (IGTC)?
2. Bagaimana gambaran umum efikasi diri pada siswa pelatihan Indonesia *garment training center* (IGTC) berdasarkan data penunjang?
3. Bagaimana aspek dominan dari efikasi diri pada siswa pelatihan Indonesia *garment training center* (IGTC)?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran efikasi diri pada siswa pelatihan Indonesia *garment training center* (IGTC) berdasarkan kategori tinggi atau rendah.
2. Untuk mengetahui gambaran umum efikasi diri pada siswa pelatihan Indonesia *garment training center* (IGTC) berdasarkan data penunjang.
3. Untuk mengetahui aspek dominan dari efikasi diri pada siswa pelatihan Indonesia *garment training center* (IGTC).

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi atau ilmu pengetahuan guna mengembangkan ilmu psikologi, terkhususnya ilmu psikologi sosial dan psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai gambaran efikasi diri teruntuk pembaca, khususnya individu yang akan atau berencana mengikuti Lembaga Kursus dan Pelatihan.